

FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP *HEALTH SEEKING BEHAVIOR* KELUARGA DI DESA TUTUL KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER

Fauziyah*, Teguh Hari Santoso**, Sofia Rhosma Dewi***

*Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember
Jl. Karimata 49 Jember Telp: (0331) 332240 Fax: (0331) 337957 Email:
fikes@unmuhjember.ac.id Website: <http://fikes.unmuhjember.ac.id>

ABSTRACT

Health is a basic need for everyone. Health Seeking Behavior is the behavior of people or communities who are experiencing illness or other health problems, to get treatment so healed or overcome health. This research use correlation design with cross sectional approach. The goal is to know the factors that influence the health seeking behavior of the family. Population in this research all family in Tutul Village of Balung Jember District. The sampling technique used cluster sampling and data collection techniques using questionnaires. Data analysis in this study used univariate and multivariate with multiple linear test. The result of this research is culture factor (p value = 0.021), education factor (p value = 0.004), disease seriousness factor (p value = 0.024) and insurance coverage factor (p value = 0.000). From the data, it is found that all factors influence the health seeking behavior, but the insurance coverage factor becomes the most dominant factor influencing the health seeking behavior of the family. Therefore, there is a need for attention for government agencies responsible for the equitable distribution of insurance holdings managed by the government.

Keyword : The Family, Culture Factor, Education Factor, Disease Seriousness Factor, Insurance Coverage Factor, Health Seeking Behavior.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang. Masalah kesehatan difokuskan pada penyakit yang diderita manusia untuk dilakukannya pengobatan dan penyembuhan. Sumber pengobatan di dunia mencakup tiga sektor yang saling terkait yaitu pengobatan rumah tangga atau pengobatan sendiri, pengobatan tradisional dan pengobatan medis yang dilakukan

oleh perawat, dokter, Puskesmas atau Rumah Sakit (Helmi dalam Rahayu, 2012). Masyarakat atau anggota masyarakat yang mendapat penyakit, dan tidak merasakan sakit (disease but no illness) sudah barang tentu tidak akan bertindak apa-apa terhadap penyakitnya tersebut. Tetapi bila mereka diserang penyakit dan juga merasakan sakit, maka baru akan timbul berbagai macam perilaku dan usaha (Notoatmodjo, 2010).

Perilaku pencarian penyembuhan atau pengobatan (health seeking behavior) adalah perilaku orang atau masyarakat yang sedang mengalami sakit atau masalah kesehatan yang lain, untuk memperoleh pengobatan sehingga sembuh atau teratasi masalah kesehatannya. Bagi keluarga, masalah kesehatan atau penyakit bukan hanya terjadi pada dirinya sendiri, tetapi juga bagi anggota keluarga lain, terutama anak-anak. Anak-anak dalam keluarga, terutama anak balita dengan sendirinya perilaku pencarian penyembuhan ini masih ditentukan atau tanggung jawab dari orang tuanya (Notoatmodjo, 2010).

Dalam penelitian dengan judul "Prefensi Individu Terhadap Pengobatan Tradisional Di Indonesia" menunjukkan bahwa usia, wilayah tempat tinggal dan keberadaan pos obat masing-masing berpengaruh terhadap probabilitas individu untuk memilih pengobatan tradisional. Sedangkan nilai probabilitas pada setiap variabel menunjukkan bahwa individu dalam rumah tangga yang berusia lanjut, tinggal di desa dan tinggal di wilayah yang terdapat pos obat, memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk memilih pengobatan tradisional (Jennifer & Saptutyningasih, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Aris Widayati (2012) yang berjudul "Health Seeking Behavior Di Kalangan Masyarakat Urban Di Kota Yogyakarta" di dapatkan hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan mereka memiliki satu hingga tiga keluhan medis dalam waktu satu bulan (51% dari 559). Health seeking behavior yang paling populer adalah kombinasi antara perawatan diri dan konsultasi ke

penyedia layanan kesehatan (41%). Pilihan lainnya adalah perawatan diri (36%), konsultasi ke pusat kesehatan masyarakat (16%), dan konsultasi ke perawatan kesehatan swasta (5%). Di antara karakteristik sosio-demografi dan ekonomi, status perkawinan adalah satu-satunya faktor yang secara signifikan berkorelasi dengan perilaku mencari kesehatan.

Data yang diperoleh dari kepala desa di desa Tutul mengenai laporan rekapitulasi penduduk desa Tutul Kecamatan Balung kabupaten Jember pada bulan November 2016 didapatkan jumlah penduduk sebanyak 10.163 jiwa dengan perincian 5.015 jiwa laki-laki dan 5148 jiwa perempuan. Sedangkan penerima BPJS kesehatan PBI (penerima bantuan iuran) tercatat sebanyak 265 jiwa. Dari data tersebut penerima BPJS kesehatan PBI sebanyak 2,6% dari jumlah penduduk desa Tutul. Didapatkan juga data kesakitan masyarakat desa Tutul yang diperoleh dari Puskesmas Karang Duren. Fenomena kesakitan pada bulan April 2017 yang diderita masyarakat Tutul terbanyak adalah nyeri kepala dengan jumlah penderita sebanyak 59 orang. Pasien yang mengalami nyeri kepala ini dengan klasifikasi 21 pasien laki-laki dan 38 pasien perempuan.

Dari data Riskesdas yang menunjukkan bahwa ada provinsi yang masih memiliki pengetahuan rendah mengenai penggunaan pelayanan kesehatan dan dari beberapa hasil penelitian diatas peneliti menduga bahwa health seeking behavior pada keluarga khususnya di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember bisa saja beragam dalam hal pelayanan kesehatan yang akan dipakai. Dilihat dari majemuknya suku maupun

komposisi keluarga di desa Tutul dan juga dengan fenomena yang ada bahwa masih banyak dari keluarga yang menggunakan obat yang dijual bebas sebagai pilihan pertama ketika sakit. Adanya fenomena tersebut peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mungkin berpengaruh terhadap health seeking behavior keluarga di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember. Beberapa teori faktor atau model penggunaan pelayanan kesehatan peneliti mengambil 4 faktor untuk diteliti antara lain : budaya, pendidikan, keseriusan penyakit, dan cakupan asuransi. Tujuan penelitian adalah mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap health seeking behavior keluarga di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang berpengaruh antara variabel independen (budaya, pendidikan, keseriusan penyakit, dan cakupan asuransi) terhadap variabel dependen (*health seeking behavior*) dengan menggunakan uji multivariat regresi linier berganda dengan ketentuan nilai $\alpha = 0.05$ dan $p \text{ value} \leq \alpha$.

Sampel pada penelitian ini sebanyak 117 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling* dengan kriteria sampel kepala keluarga. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

1. Usia Reponden

Tabel 1: Distribusi Umur Responden Di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
20 – 35	20	17.1
36 – 45	44	37.6
46 – 60	53	45.3
Total	117	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 117 responden sebagian besar berumur 46 – 60 tahun yang memiliki persentase sebesar 45.3%.

2. Status Perkawinan Responden

Tabel 2: Distribusi Status Perkawinan Responden Di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember

Status Perkawinan	Frekuensi	Persentase (%)
Belum Menikah	7	6
Menikah	108	92.3
Janda/Duda	2	1.7
Total	117	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 117 responden sebagian besar memiliki status perkawinan menikah yaitu sebesar 92.3% atau sebanyak 108 responden.

3. Agama Responden

Tabel 3: Distribusi Agama Responden Di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember

Agama	Frekuensi	Persentase (%)
Islam	117	100
Kristen	0	0
Hindu	0	0
Budha	0	0
Total	117	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa keseluruhan responden yang berjumlah 117 menganut agama islam.

4. Pekerjaan Responden

Tabel 4: Distribusi Pekerjaan Responden Di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
PNS	3	2.6
Pegawai Swasta	6	5.1
Wiraswasta	24	20.5
Bertani	57	48.7
IRT	0	0
Lain-lain	27	23.1
Total	117	100

Tabel diatas menunjukkan dari 117 responden sebagian besar bekerja sebagai petani yaitu sebesar 48.7% atau sebanyak 57 responden.

5. Pendapatan Perkapita

Tabel 5: Distribusi Pendapatan Perkapita keluarga Responden Di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember

Pendapatan Perkapita	Frekuensi	Persentase (%)
< Rp. 800.000	75	64.1
Rp. 800.000 – Rp. 1.500.000	39	33.3
>Rp. 1.500.000	3	2.6
Total	117	100

Tabel diatas menunjukkan dari 117 responden sebagian besar memiliki penghasilan perkapita keluarganya < Rp. 800.000 yaitu 64.1 % atau sebanyak 75 responden.

Data Khusus

1. Distribusi Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Health Seeking Behavior Keluarga di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember

a. Budaya

Tabel 6: Distribusi Budaya Responden Di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember

Budaya	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	62	53
Tidak Baik	55	47
Total	117	100

Tabel diatas menunjukkan dari 117 responden sebanyak 53% (62 orang) memiliki budaya kesehatan yang baik sedangkan sisanya masih memiliki budaya kesehatan yang tidak baik.

b. Pendidikan

Tabel 7: Distribusi Pendidikan Responden Di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Sekolah	7	6
SD	42	35.9
SMP	25	21.4
SMA	38	32.5
Perguruan Tinggi	5	4.3
Total	117	100

Tabel diatas menunjukkan tingkat pendidikan dari 117 responden, dari table tersebut didapatkan data bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SD yaitu sebesar 35.9% (42 orang).

c. Keseriusan Penyakit

Tabel 8: Distribusi Keseriusan Penyakit Responden Di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember

Keseriusan Penyakit	Frekuensi	Persentase (%)
Serius	56	47.9
Tidak Serius	61	52.1
Total	117	100

Tabel Tabel diatas menunjukkan terdapat 52.1% (61 orang) yang menyatakan bahwa enam bulan terakhir tidak ada salah seorang dari anggota keluarganya yang menderita sakit serius.

d. Cakupan Asuransi

Tabel 9: Distribusi Cakupan Asuransi Responden Di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember

Cakupan Asuransi	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Ada	79	67.5
BPJS/ASKES	38	32.5
Asuransi Swasta	0	0
Lainnya		
Total	117	100

Tabel diatas menunjukkan hanya sebagian kecil responden yang memiliki asuransi kesehatan berupa BPJS/ASKES, yang jumlahnya sebesar 32.5% (38 orang). Sedangkan responden yang lain tidak memiliki asuransi kesehatan.

2. Distribusi Health Seeking Behavior Responden Di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember

Tabel 10: Distribusi Health Seeking Behavior Responden Di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Membeli Obat Bebas	50	42.7
Pengobatan Alternatif	5	4.3
Pengobatan Komplementer	13	11.1
Dokter umum/Dokter Spesialis/Perawat/Bidan Swasta	31	26.5
Puskesmas/Klinik Pratama/ Rumah Sakit	18	15.4
Total	117	100

Tabel diatas menggambarkan health seeking behavior responden yang menunjukkan sebagian besar responden lebih memilih membeli obat bebas baik di warung maupun apotek sebesar 42.7% (50 orang).

3. Analisa Multivariat Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Health Seeking Behavior Keluarga di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember

Tabel 11: Analisa Multivariat Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Health Seeking Behavior

Variabel	p value	r square	Pearson Correlation
Budaya	0.021		0.421
Pendidikan	0.004	0.499	0.543
Keseriusan Penyakit	0.024		0.403
Cakupan Asuransi	0.000		0.601

Tabel diatas merupakan hasil dari analisis penelitian yang dilakukan kepada 117 responden masyarakat Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember yang kemudian dilakukan uji statistik regresi linier berganda sehingga didapatkan nilai p value dari masing-masing variabel independent. Pertama nilai p value variabel budaya sebesar 0.021, nilai tersebut <0.05 yang artinya H1 diterima atau ada hubungan antara budaya dengan health seeking behavior keluarga di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Selanjutnya nilai p value variabel pendidikan sebesar 0.004, nilai tersebut juga < 0.05 yang artinya H1 diterima atau ada hubungan antara pendidikan dengan health seeking behavior keluarga di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Nilai p value variabel keseriusan penyakit sebesar 0.024 nilai tersebut <0.05 yang

artinya H1 diterima atau ada hubungan antara keseriusan penyakit dengan health seeking behavior keluarga di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Nilai p value untuk variabel cakupan asuransi sebesar 0.000 dan nilai tersebut <0.05 yang artinya H1 diterima atau ada hubungan antara keseriusan penyakit dengan health seeking behavior keluarga di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

Pada tabel diatas juga ditampilkan nilai r square sebesar 0.499 yang dapat dijadikan sebagai koefisien determinasi. Nilai r square akan dikalikan 100% untuk dijadikan koefisien determinasi sehingga menjadi 49.9%. Angka tersebut memiliki arti bahwa variabel independent mempengaruhi variabel dependent sebesar 49.9%. Sedangkan sisanya yaitu 50.1 % variabel dependent di pengaruhi oleh faktor lain diluar variabel independent.

Dari tabel diatas juga didapatkan pengaruh terbesar oleh faktor independent terhadap health seeking behavior adalah cakupan asuransi. Cakupan asuransi memiliki nilai pearson correlation sebesar 0.601 yang berarti 60,1 % cakupan asuransi mempengaruhi health seeking behavior keluarga di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

4. Korelasi Antar Faktor yang Mempengaruhi Health Seeking Behavior Keluarga di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember

Tabel 12: Korelasi Antar Faktor yang Mempengaruhi Health Seeking Behavior

	Budaya	Pendidikan	Keseriusan Penyakit	Cakupan Asuransi
Budaya		0.001	0.000	0.000
Pendidikan	0.001		0.001	0.000
Keseriusan Penyakit	0.000	0.001		0.003
Cakupan Asuransi	0.000	0.000	0.003	

Tabel diatas menunjukkan adanya hubungan atau korelasi yang signifikan antar variabel independent pada penelitian ini. Hubungan tersebut terlihat dari semua nilai p value yang <0.05.

PEMBAHASAN

Interpretasi dan Diskusi Hasil

1. Faktor Budaya Keluarga di Desa Tutul

Budaya merupakan sikap dan kepercayaan cara berpikir, berperilaku dan mengingat bersama oleh anggota komunitas. Kebudayaan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan kesehatan diantaranya : pengaruh tradisi, pengaruh fatalistik, sikap etnosentris, dan pengaruh nilai.

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 117 responden di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember sebagian besar responden memiliki budaya yang baik yaitu sebanyak 62 orang (53%). Sedangkan sebanyak 55

responden (47%) memiliki budaya yang tidak baik dalam pemilihan pelayanan kesehatan.

Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa semakin baik budaya seseorang maka akan baik pula perilaku seseorang dalam pemilihan layanan kesehatan. Sedangkan sebaliknya apabila seseorang memiliki budaya kesehatan yang buruk maka akan buruk pula perilaku pemilihan layanan kesehatannya. Peneliti juga beranggapan bahwa baik atau tidak budaya responden dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang ditunjukkan dengan hasil analisis antar variabel faktor yang menunjukkan hasil p value 0.001 antara variabel budaya dan pendidikan. Ini juga menunjukkan apabila jenjang pendidikan menentukan pola pikir dan sikap seseorang yang juga akan berpengaruh terhadap budaya kesehatan seseorang.

2. Faktor Pendidikan Keluarga Di Desa Tutul

Intelegensi atau tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi baik dari orang lain maupun media massa, sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang dilakukan dari 117 responden tingkat pendidikan masyarakat Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember sebagian besar adalah sekolah dasar sebanyak 42

orang (35.9%), sedangkan yang lainnya memiliki pendidikan tingkat SMP sebanyak 25 orang (21.4%), berpendidikan tingkat SMA sebanyak 38 orang (32.8%), berpendidikan tingkat perguruan tinggi sebanyak 5 orang (4.3%). Namun ada beberapa masyarakat yang tidak pernah mengenyam pendidikan yaitu sebanyak 7 orang (6%), akan tetapi secara keseluruhan tingkat pendidikan masyarakat desa Tutul kecamatan Balung, kabupaten Jember tergolong dalam kategori yang sangat baik. Hasil penelitian yang dilakukan juga didapatkan hasil mengenai pekerjaan responden yang sebagian besar bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 57 responden (48.7%).

Oleh karena itu peneliti berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula cara pandang orang tersebut tentang penting memilih pelayan kesehatan yang tepat untuk mengobati penyakitnya ataupun anggota keluarganya. Peneliti juga berpendapat ketika dari hasil analisis didapatkan sejumlah besar responden bekerja sebagai petani ini pula akan mempengaruhi dari pola pikir individu.

3. Faktor Kesenjangan Penyakit Keluarga Di Desa Tutul

Tipe-tipe penggunaan pelayan kesehatan salah satunya yaitu model sosio-psikologis pada umumnya terdiri dari empat kategori, antara lain: Pengertian kerentanan terhadap penyakit, Pengertian keseriusan dari penyakit, Keuntungan yang diharapkan dari pengambilan tindakan dalam menghadapi

penyakit, Kesiapan tindakan individu. Masalah utama dengan model ini adalah menganggap suatu mata rantai penyebab langsung antara sikap dan perilaku.

Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa dari 117 responden sebanyak 61 responden (52.1%) menyatakan bahwa 6 bulan terakhir tidak ada salah seorang dari anggota keluarganya atau dirinya yang menderita sakit serius sedangkan 56 responden (67.9%) menyatakan bahwa 6 terakhir dirinya atau salah satu anggota keluarganya mengalami sakit yang serius yang diangkat membutuhkan penanganan yang tepat.

Dari hasil penelitian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa semakin serius penyakit yang diderita seseorang atau anggota keluarganya maka akan baik pula perilaku pencarian penyembuhannya (Health Seeking Behavior).

4. Faktor Cakupan Asuransi Keluarga Di Desa Tutul

Dalam model ini variabel bebas yang dipakai adalah pendapatan keluarga, cakupan asuransi keluarga atau sebagai anggota suatu asuransi kesehatan dan pihak yang membiayai pelayanan kesehatan keluarga dan sebagainya. Karakteristik ini untuk mengukur kesanggupan dari individu atau keluarga untuk memperoleh pelayanan kesehatan mereka. Ringkasannya, model sumber keluarga menekankan kesanggupan untuk memperoleh pelayanan kesehatan bagi anggotanya. Dengan demikian

model sumber keluarga adalah berdasarkan model ekonomis.

Hasil analisis dari penelitian yang dilakukan kepada 117 responden didesa tutul kecamatan balung kabupaten jember didapatkan hasil sebagian besar responden menyatakan tidak memiliki asuransi kesehatan dalam bentuk apapun yaitu sebanyak 79 orang (67.5%). Sedangkan 38 (32.8%) menyatakan memiliki asuransi kesehatan dalam bentuk BPJS atau ASKES.

Oleh karena itu peneliti berpendapat seseorang atau keluarga yang memiliki asuransi kesehatan juga memiliki perilaku yang baik dalam pemilihan fasilitas kesehatan. Hal ini disebabkan karena ketika seseorang memiliki asuransi kesehatan akan meringankan dalam hal pembiayaannya, sehingga seseorang akan cenderung memilih layanan kesehatan modern (layanan kesehatan medis).

5. *Health Seeking Behavior* Keluarga di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember

Perilaku orang yang sakit atau telah terkena masalah kesehatan untuk memperoleh penyembuhan atau pemecahan masalah kesehatannya. Oleh sebab itu perilaku ini disebut perilaku pencarian pelayanan kesehatan (*health seeking behavior*). Perilaku ini mencakup tindakan-tindakan yang diambil seseorang atau anaknya bila sakit atau terkena masalah kesehatan untuk memperoleh kesembuhan atau terlepasnya dari masalah

kesehatan tersebut. Tempat pencarian kesembuhan ini adalah tempat atau fasilitas pelayanan kesehatan, baik fasilitas atau pelayanan kesehatan tradisional (dukun, *sinshe*, atau paranormal), maupun modern atau profesional (Rumah Sakit, Puskesmas, Poliklinik, dan sebagainya).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari 117 responden didapatkan bahwa sebagian besar responden masih menjadikan obat yang dijual bebas sebagai pilihan pertama untuk mengurangi keluhan sakit yang dialami yaitu sebanyak 50 (42.7%). Sedangkan layanan kesehatan lainnya yang dipilih oleh keluarga didesa tutul kecamatan balung kabupaten jember antara lain : pengobatan alternative sebanyak 5 orang (4.3%), pengobatan komplementer sebanyak 13 orang (11.1%), dokter umum/dokter spesialis/perawat/bidan swasta sebanyak 31 orang (26.3%), puskesmas/klinik pratama/rumah sakit sebanyak 18 orang (15.4%).

Gambaran *health seeking behavior* yang didapatkan peneliti di pengaruhi oleh empat faktor yang juga dilakukan penelitian. Faktor-faktor tersebut antara lain: budaya, pendidikan, keseriusan penyakit dan cakupan asuransi. Faktor yang paling berpengaruh yaitu cakupan asuransi sebesar 60,1%. Faktor yang lainnya memiliki pengaruh sebagai berikut: pendidikan 54,3%, budaya 42,1%, keseriusan penyakit 40,3%.

Implikasi Terhadap Pelayanan Keperawatan

Perilaku orang yang sakit atau telah terkena masalah kesehatan untuk memperoleh penyembuhan atau pemecahan masalah kesehatannya. Oleh sebab itu perilaku ini disebut perilaku pencarian pelayanan kesehatan (health seeking behavior). Perilaku ini mencakup tindakan-tindakan yang diambil seseorang atau anaknya bila sakit atau terkena masalah kesehatan untuk memperoleh kesembuhan atau terlepasnya dari masalah kesehatan tersebut.

Dalam penelitian ini dapat diketahui faktor yang mempengaruhi health seeking behavior keluarga di Desa Tutul dan dari hasil ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan ilmu keperawatan dan juga pelayanan kesehatan yang ada. Bagi praktek pelayanan kesehatan penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimana masyarakat memilih layanan kesehatan dan faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan keluarga dalam pemilihan pelayanan kesehatan. Sehingga sarana pelayanan kesehatan dan instansi pemerintahan terkait dapat membenahi pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan maupun dalam pemerataan pemberian asuransi yang dikelola oleh pemerintah sehingga dapat merubah pola perilaku keluarga dalam pemilihan fasilitas layanan kesehatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar responden yakni sebanyak 62 orang (53%) dari 117 responden memiliki budaya yang baik.
2. Sebagian besar responden yakni sebanyak 42 orang (35.9%) dari 117 responden memiliki tingkat pendidikan SD.
3. Sebagian besar responden yakni sebanyak 61 orang (52.1%) dari 117 responden menganggap keluarganya tidak memiliki sakit yang serius.
4. Sebagian besar responden yakni sebanyak 79 orang (67.5%) dari 117 responden tidak memiliki asuransi kesehatan.
5. Health seeking behavior responden yang menunjukkan sebagian besar responden lebih memilih membeli obat bebas baik di warung maupun apotek sebanyak 50 orang (42.7%) dari 117 responden.
6. Adapun hubungan faktor yang berpengaruh terhadap health seeking behavior yaitu: budaya memiliki nilai p value 0.021, pendidikan memiliki nilai p value 0.004, keseriusan penyakit memiliki nilai p value 0.024, dan cakupan asuransi memiliki nilai p value 0.000. Dengan demikian dari semua faktor keseluruhannya mempengaruhi health seeking keluarga di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

Saran

1. Bagi keluarga

Hasil penelitian yang menunjukkan dari keseluruhan faktor yang memiliki hubungan dengan health seeking behavior keluarga di desa Tutul menunjukkan bahwa seharusnya keluarga yang ada harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam pemilihan fasilitas kesehatan. Hasil penelitian yang menunjukkan pula bahwa sebagian besar keluarga masih menggunakan obat yang di jual bebas seharusnya dapat di jadikan perhatian bagi keluarga untuk adanya perbaikan dalam pemilihan fasilitas layanan kesehatan, seharusnya keluarga mengkonsultasikan terlebih dahulu keluhan kesehatan yang dialaminya kepada tenaga kesehatan yang ada sebelum mengkonsumsi obat.

2. Bagi Perawat

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu faktor pentingnya seorang perawat memberikan pendidikan kesehatan tentang health seeking behavior yang benar kepada masyarakat. Perawat dapat melakukan kerja sama lintas sektor untuk melakukan pendidikan kesehatan ini. Kerja sama lintas sektor yang dapat dilakukan perawat misalnya dengan instansi pemerintahan desa.

3. Bagi fasilitas kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan acuan perbaikan bagi fasilitas kesehatan yang berada disekitar desa Tutul untuk memperbaiki kembali layanan yang diberikan. Juga dapat dijadikan sebagai upaya promotif kepada masyarakat mengenai bahaya mengkonsumsi obat tanpa mengkonsultasikan terlebih dahulu kepada tenaga kesehatan agar dapat memperbaiki health seeking behavior keluarga di desa Tutul.

4. Bagi instansi pemerintahan

Pada penelitian ini ada faktor cakupan asuransi yang juga berpengaruh terhadap health seeking behavior keluarga di desa Tutul. Hal ini seharusnya dapat dijadikan perhatian bagi instansi pemerintahan terkait untuk upaya pemerataan kepemilikan asuransi yang dikelola oleh pemerintah. Terutama karena masih sangat sedikit dari data yang di dapatkan di desa Tutul hanya 250 orang yang memiliki BPJS non PBI.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya melakukan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yang lebih besar lagi sehingga data yang dihasilkan dapat lebih baik. Dan juga dapat mengambil variabel independent yang lain, seperti: usia, tipe keluarga, suku, peran di dalam keluarga, promosi kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hariyanti, T., Harsono, & Prabandari, Y. S. (2015). Health Seeking Behaviour pada Pasien Stroke, 28(3), 242–246.
- Hidayat, A. A. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- IGA Trimurthy. (2008). Analisis Hubungan Persepsi Tentang Mutu Pelayanan Dengan Minat Pemanfaatan Ulang Pelayanan Rawat Jalan Puskesmas Pandanaran Kota Semarang. Universitas Diponegoro.
- Jennifer, H., & Saptutyingsih, E. (2015). Preferensi Individu Terhadap Pengobatan, 16(April).
- Kepala Desa Tutul. (2016). Laporan Rekapitulasi Penduduk Desa Tutul Kecamatan Balung.
- Kristiono, & Wardani, Y. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pola Alternatif Pasien Suspek Tuberculosis. *Kesmas*, 7(2), 105–112.
- Musoke, D., Boynton, P., Butler, C., & Musoke, M. B. (2014). Health seeking behaviour and challenges in utilising health facilities in Wakiso district , Uganda, 14(4).
- Notoatmodjo, S. (2010). *Imu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rahayu, D. A. (2012). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Pengobatan Tradisional Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Siberut Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2012.
- RI, Kemenkes. (2013). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. Laporan Nasional 2013, 1–384. <https://doi.org/10.24063/risetkesehatan.kemkes.go.id/vol13-no1> Desember 2013
- Rusmini. (2010). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Komputer Untuk Meningkatkan Penalaran Matematis Siswa SMA. UPI.
- Saryono. (2008). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Sastroasmoro, S. (2008). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Sagung Seto.
- Setiadi. (2007). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Widayati, A. (2012). Health seeking behavior, 9(2), 59–65.